

## Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran.

*Ahmad Zainul Irfan<sup>1</sup>, Nurul Iman<sup>2</sup>*

<sup>1</sup> Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, <sup>2</sup> Kesehatan Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Pendidikan Mandalika.

Email: [zainulirfan@undikma.ac.id](mailto:zainulirfan@undikma.ac.id)<sup>1</sup>, [nuruliman@undikma.ac.id](mailto:nuruliman@undikma.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aims to improve early literacy skills among young children through role-playing activities at TK Negeri Lendang Tampel. The research employed a Classroom Action Research (CAR) model developed by Kemmis and McTaggart, conducted in two cycles consisting of planning, acting, observing, and reflecting stages. The participants were 30 children aged 5–6 years in group B. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using a descriptive qualitative approach. The findings revealed a significant improvement in children's early literacy skills after implementing role-playing activities. The average achievement increased from 36.6% in the pre-cycle, to 63.3% in the first cycle, and reached 86.6% in the second cycle. Role-playing activities effectively expanded children's vocabulary, enhanced word comprehension, and fostered confidence in verbal communication within enjoyable social contexts. Therefore, the role-play method is proven to be an effective and contextual strategy for stimulating early literacy development in early childhood education settings.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia dini melalui kegiatan bermain peran di TK Negeri Lendang Tampel. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 anak kelompok B berusia 5–6 tahun. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan literasi awal anak setelah penerapan kegiatan bermain peran. Pada pra-siklus, kemampuan literasi anak berada pada tingkat 36,6%, meningkat menjadi 63,3% pada siklus I, dan mencapai 86,6% pada siklus II. Kegiatan bermain peran membantu anak memperluas kosakata, memahami makna kata, serta meningkatkan keberanian berbicara dalam konteks sosial yang menyenangkan. Dengan demikian, metode bermain peran terbukti efektif dalam menstimulasi literasi awal anak dan direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran kontekstual di lembaga PAUD.

### Article History

Received: 22-10-25

Reviewed: 03-03-26

Published: 15-03-26

### Key Words

*Early Literacy, Role Play, Early Childhood, Contextual Learning.*

### Sejarah Artikel

Diterima: 22-10-25

Direview: 03-03-26

Diterbitkan: 15-03-26

### Kata Kunci

*Literasi Awal, Bermain Peran, Anak Usia Dini, Pembelajaran Kontekstual.*

**How to Cite:** Irfan, A. Z., & Iman, N. (2026). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 168–174. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.18137>

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam pembentukan dasar-dasar kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada masa ini, pengembangan literasi awal menjadi fokus utama karena kemampuan literasi bukan hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami simbol, bahasa, serta makna di sekitar anak (Snow, Burns, & Griffin, 1998). Literasi awal berfungsi

sebagai jembatan penting menuju keberhasilan anak pada jenjang pendidikan berikutnya, sebab anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih siap menghadapi kegiatan belajar formal di sekolah dasar (Neuman & Dickinson, 2011).

Menurut teori *Emergent Literacy* yang dikemukakan oleh Whitehurst dan Lonigan (1998), literasi awal berkembang secara bertahap melalui interaksi anak dengan lingkungan yang kaya bahasa dan pengalaman sosial. Anak tidak tiba-tiba bisa membaca dan menulis, tetapi membangun pemahaman tentang simbol, bunyi, dan makna melalui pengalaman sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori *Whole Language Approach* (Goodman, 1986) yang menekankan pentingnya konteks bermakna dalam pembelajaran bahasa. Anak belajar membaca bukan dari pengulangan mekanis, tetapi dari pemahaman terhadap makna teks dalam konteks sosial. Selain itu, teori *Socio-Cultural Learning* dari Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan literasi anak dipengaruhi oleh interaksi sosial melalui kegiatan yang melibatkan komunikasi, percakapan, dan kolaborasi dengan orang dewasa atau teman sebaya.

Namun, di banyak lembaga PAUD, kegiatan pembelajaran literasi masih bersifat kognitif semata dan kurang memperhatikan konteks bermain sebagai media belajar utama anak. Berdasarkan pengamatan awal di beberapa kelompok bermain, anak-anak sering kali mengalami kesulitan dalam memahami makna kata, mengungkapkan ide secara lisan, dan mengenali huruf dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, salah satunya melalui kegiatan bermain peran (*role play*).

Bermain peran merupakan kegiatan di mana anak meniru perilaku, karakter, atau situasi tertentu yang ada dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan ini, anak berlatih menggunakan bahasa dalam konteks sosial, memperluas kosakata, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan empati (Bodrova & Leong, 2007). Teori *Sosiodrama* yang dikemukakan oleh Moreno (1953) menjelaskan bahwa bermain peran membantu individu memahami peran sosial dan menginternalisasi nilai-nilai melalui pengalaman langsung. Dalam konteks anak usia dini, teori *Play-based Learning* (Fisher et al., 2011) menegaskan bahwa bermain adalah sarana alami bagi anak untuk belajar dan membangun konsep kognitif serta linguistik. Sedangkan menurut teori *Constructivism* dari Piaget (1962), anak belajar melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungan, dan bermain peran memberi kesempatan bagi anak untuk membangun makna dari pengalaman nyata.

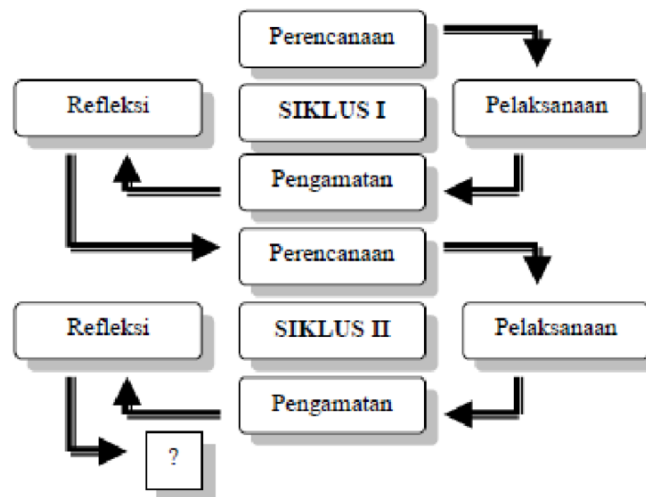
Kegiatan bermain peran memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak. Melalui dialog, narasi, dan imajinasi yang muncul selama bermain peran, anak tidak hanya belajar mengenal kata dan struktur bahasa, tetapi juga memahami fungsi bahasa dalam kehidupan sosial (Bodrova & Leong, 2015). Selain itu, bermain peran dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam komunikasi, mengembangkan daya imajinasi, serta memperkuat hubungan sosial dengan teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi awal anak melalui kegiatan bermain peran di lembaga PAUD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis bermain yang efektif, kontekstual, dan menyenangkan dalam meningkatkan literasi anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral reflektif yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988). Model ini dipilih karena sesuai untuk meningkatkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui siklus tindakan yang meliputi empat tahap utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Setiap siklus menghasilkan perbaikan terhadap pembelajaran berdasarkan hasil refleksi guru dan pengamatan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Lendang Tampel, pada kelas B yang berjumlah 30 anak dengan rentang usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan literasi awal anak. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menafsirkan hasil observasi dan refleksi untuk melihat peningkatan kemampuan literasi anak setelah penerapan kegiatan bermain peran. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan waktu agar hasil penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).



Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart (1988) yang berbentuk spiral reflektif dan dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahap tersebut dilakukan secara berulang dan berkesinambungan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun rancangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran sebagai media untuk meningkatkan kemampuan literasi awal anak. Tahap ini meliputi penyusunan RPPH, skenario bermain peran, serta instrumen observasi yang digunakan untuk menilai aktivitas dan perkembangan anak. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, di mana guru melaksanakan kegiatan bermain peran sesuai dengan skenario yang telah disusun. Anak-anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai peran sesuai tema pembelajaran.

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan pengamatan (observasi) terhadap keaktifan anak, kemampuan berbahasa, pemahaman simbol, serta penggunaan kosakata selama bermain peran. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk memperoleh data yang objektif. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu proses menganalisis hasil pengamatan dan mendiskusikan efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Refleksi digunakan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan siklus berikutnya agar tindakan yang dilakukan lebih tepat sasaran.

Apabila hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai yakni adanya peningkatan kemampuan literasi awal anak secara signifikan maka penelitian dianggap berhenti pada tahap refleksi akhir. Namun, apabila hasil belum optimal, maka dapat dilanjutkan ke siklus III dengan penyesuaian perencanaan berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya (Arikunto, 2009).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 30 anak kelompok B di TK Negeri Lendang Tampel. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum tindakan diberikan, dilakukan observasi pra-siklus untuk memperoleh gambaran awal kemampuan literasi anak. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, memahami makna kata, dan mengungkapkan ide secara lisan. Hanya sekitar 36,6% anak yang menunjukkan kemampuan literasi awal pada kategori baik, sedangkan sisanya berada pada kategori sedang dan rendah.

### **Siklus I**

Pada siklus I, kegiatan bermain peran diterapkan melalui tema “Pasar Tradisional” dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal simbol, menyusun kalimat sederhana, dan berkomunikasi aktif dengan teman sebaya. Anak diberikan kesempatan berperan sebagai penjual, pembeli, atau penjaga toko. Selama kegiatan berlangsung, anak tampak antusias, namun belum semua anak berani berbicara dan menggunakan kosakata baru secara aktif. Beberapa anak masih pasif dan hanya meniru percakapan temannya.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi awal dibanding pra-siklus, namun target penelitian belum tercapai. Hanya 63,3% anak yang mencapai kategori baik dalam aspek pengenalan huruf dan kemampuan berkomunikasi. Hasil refleksi menunjukkan bahwa guru perlu memberikan contoh dialog yang lebih variatif serta memperpanjang waktu bermain agar anak lebih banyak berinteraksi. Selain itu, guru disarankan menggunakan media pendukung seperti kartu huruf dan papan tulis mini untuk membantu anak mengenali simbol secara visual.

### **Siklus II**

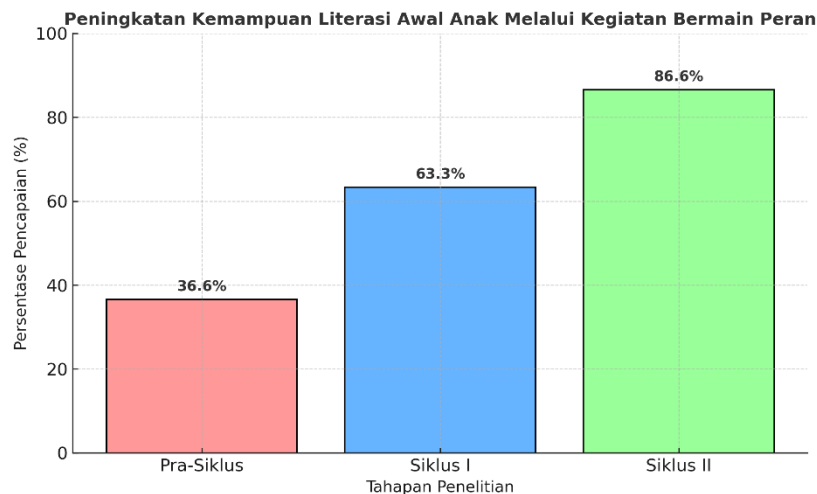
Berdasarkan refleksi dari siklus I, peneliti dan guru memperbaiki rencana pembelajaran pada siklus II dengan menambah variasi tema dan memperkuat bimbingan guru saat bermain. Pada siklus ini digunakan tema “Rumah Sakit” dan “Keluarga Sehat” agar anak lebih mudah memahami konteks sosial. Guru memberikan contoh dialog sederhana, memperkenalkan kosakata baru melalui kartu gambar, dan memberikan kesempatan setiap anak untuk berbicara dalam peran masing-masing.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Anak tampak lebih percaya diri, aktif menggunakan kosakata baru, serta mampu mengenali huruf dan kata dengan benar. Kegiatan bermain peran juga membuat anak terlibat secara emosional dan sosial, sehingga proses belajar terasa menyenangkan. Dari hasil penilaian, 86,6% anak telah mencapai kategori baik dalam aspek literasi awal, meliputi kemampuan mengenal huruf, memahami makna kata, dan berkomunikasi lisan dengan lancar. Dengan demikian, target penelitian dinyatakan tercapai pada akhir siklus II, sehingga tindakan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak dari Pra-Siklus hingga Siklus II

Tahapan Penelitian	Aspek yang Diamati	Hasil Rata-rata (%)	Keterangan
<b>Pra-Siklus</b>	Anak mengenali huruf dan kata sederhana, mampu berbicara sesuai konteks	<b>36,6%</b>	Sebagian besar anak belum mampu mengenal huruf dan belum berani berkomunikasi
<b>Siklus I</b>	Anak mulai aktif berbicara, mengenal huruf melalui bermain peran bertema “Pasar Tradisional”	<b>63,3%</b>	Ada peningkatan partisipasi dan penggunaan bahasa, namun belum semua anak aktif
<b>Siklus II</b>	Anak percaya diri berbicara, memahami makna kata, menggunakan kosakata baru dengan lancar	<b>86,6%</b>	Target tercapai, anak menunjukkan peningkatan literasi awal yang signifikan

Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak dari Pra-Siklus hingga Siklus II



Peningkatan kemampuan literasi awal anak melalui kegiatan bermain peran pada penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual dan interaktif efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan bahasa dan literasi anak. Melalui kegiatan bermain peran, anak belajar memahami peran sosial, memperluas kosakata, serta menghubungkan simbol bahasa dengan pengalaman konkret mereka (Bodrova & Leong, 2015).

Selain itu, hasil ini mendukung teori *Emergent Literacy* yang dikemukakan Whitehurst dan Lonigan (1998), bahwa kemampuan literasi berkembang secara bertahap melalui pengalaman sosial yang bermakna. Pembelajaran berbasis bermain memungkinkan anak memperoleh pengalaman berbahasa dalam konteks yang alami. Dengan demikian, metode bermain peran dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran efektif untuk meningkatkan literasi awal anak di PAUD.

## KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK Negeri Lendang Tampel dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak melalui Kegiatan Bermain Peran*” menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia dini secara signifikan. Melalui dua siklus tindakan berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, diperoleh bukti empiris bahwa kegiatan bermain peran memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan kontekstual bagi anak.

Pada pra-siklus, kemampuan literasi anak masih tergolong rendah dengan persentase pencapaian hanya 36,6%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan menjadi 63,3%, meskipun beberapa anak masih belum aktif dalam menggunakan kosakata baru dan mengungkapkan ide secara lisan. Berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus II, persentase anak yang mencapai kategori baik meningkat menjadi 86,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak, memperluas perbendaharaan kata, serta meningkatkan keberanian anak untuk berkomunikasi secara aktif dan ekspresif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi awal anak usia dini. Pembelajaran berbasis bermain memungkinkan anak belajar secara alami, membangun makna dari pengalaman, serta mengembangkan keterampilan berbahasa dan sosial secara terpadu. Oleh karena itu, guru PAUD disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran literasi sebagai upaya membangun fondasi kecakapan literasi sejak usia dini.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus, diperoleh gambaran bahwa kegiatan bermain peran mampu meningkatkan kemampuan literasi awal anak secara bermakna. Namun demikian, pelaksanaan penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dan diperbaiki pada penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, bagi guru PAUD, disarankan agar terus mengembangkan model pembelajaran berbasis bermain yang lebih variatif dan kontekstual. Kegiatan bermain peran dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti *storytelling*, permainan bahasa, atau kegiatan *role-play drama* sederhana agar lebih menarik dan menantang bagi anak. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan individu anak serta memberikan dukungan bagi anak yang masih pasif dalam berkomunikasi. Pendekatan personal dan bimbingan individual diharapkan dapat meningkatkan partisipasi seluruh anak secara merata.

Kedua, bagi lembaga PAUD dan pengambil kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program peningkatan kompetensi guru khususnya

dalam pembelajaran literasi anak usia dini. Pelatihan tentang strategi pembelajaran berbasis bermain perlu diperluas agar dapat diterapkan secara berkelanjutan di berbagai lembaga.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak lembaga PAUD serta menambahkan instrumen kuantitatif guna memperoleh data yang lebih objektif. Hambatan yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain keterbatasan waktu, variasi tingkat kemampuan anak, dan kondisi lingkungan belajar yang terkadang kurang kondusif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan mampu mengeksplorasi hubungan antara kegiatan bermain peran dengan aspek perkembangan lain seperti sosial-emosional dan moral anak secara lebih komprehensif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Terbuka sebagai lembaga pendidikan yang memberikan arahan dan dukungan akademik selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah yang telah memberikan izin penelitian, serta TK Negeri Lendang Tampel yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan. Penghargaan khusus diberikan kepada pihak-pihak yang turut membantu, terutama para guru, orang tua, dan anak-anak kelompok B, yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi berharga bagi keberhasilan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (2nd ed.). Pearson.
- Fisher, K., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Singer, D. G., & Berk, L. E. (2011). Playing around in school: Implications for learning and educational policy. *Oxford Handbook of the Development of Play*, 341–360.
- Goodman, K. S. (1986). *What's whole in whole language?* Heinemann.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moreno, J. L. (1953). *Who shall survive? Foundations of sociometry, group psychotherapy and sociodrama*. Beacon House.
- Neuman, S. B., & Dickinson, D. K. (Eds.). (2011). *Handbook of early literacy research* (Vol. 3). Guilford Press.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. Norton.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x>